

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Puisi**

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengosentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Waluyo (2013, hlm. 1) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif).

Sejalan dengan pernyataan di atas, Pradopo (2019, hlm. 7) menyatakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang paling berkesan. Puisi disebut juga sebagai karya sastra yang bentuknya terikat oleh jumlah kata, baik, larik, rima, serta irama.

Berdasarkan kedua teori dari pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang tercipta dari pemikiran-pemikiran penulis yang telah atau sedang dialami yang dituangkan ke dalam bentuk karya dengan cara dipersingkat dengan menggunakan kata-kata yang bersifat imajinatif.

##### **2. Struktur Puisi**

Waluyo (1989, hlm. 71) menyatakan bahwa terdapat dua unsur puisi yang penting, struktur batin yang terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, amanat atau pesan. Struktur fisik adalah struktur yang bisa dilihat melalui bahasa yang tampak, antara lain diksi, pengimajian, kata konkret bahasa figuratif atau majas.

Berdasarkan penjelasan di atas, jadi struktur puisi atau unsur pembangun puisi dibagi menjadi dua yaitu, struktur batin puisi dan struktur puisi. Berikut penjelasan dari kedua struktur puisi.

###### **a. Struktur Batin Puisi**

###### **1) Tema**

Kosasih (2012, hlm. 60) menyatakan bahwa tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya.

Sejalan dengan pernyataan Kosasih, Nurgiyantoro (2013, hlm. 125) tema dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tema tradisional dan non-tradisional. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya “itu-itulah” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita termasuk cerita lama.

## **2) Nada**

Waluyo (2003, hlm. 125) menyatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca. Sejalan dengan pernyataan Waluyo, Siswanto (2008, hlm. 125) menyatakan bahwa nada dalam puisi adalah sikap dalam penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa.

## **3) Perasaan**

Waluyo (1991, hlm.77) menyatakan bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Jadi, sebuah karya dari sang penulis bisa dikatakan sebagai bagaimana yang ia rasakan ketika sedang menulis.

## **4) Amanat**

Nurgiyantoro (2007, hlm. 161) menyatakan bahwa amanat adalah gagasan yang mendasari cerita atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, Djibrin (2006, hlm. 66) menyatakan bahwa tema dan pesan adalah apa yang ingin pengarang sampaikan kepada pembacanya. Tema ini bisa berupa pesan moral, ajakan (persuasi), provokasi, atau lainnya.

## **b.Struktur Fisik Puisi**

### **1) Diksi (Pemilihan Kata)**

Jabrohim dkk. (2009, hlm. 73) menyatakan bahwa diksi mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna. Hal tersebut bertujuan untuk mengomunikasikan maksud penyair kepada pembaca.

### **2) Imaji atau Citraan**

Waluyo (2003, hlm. 78) menyatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat mengungkapkan pengalaman inderawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba/sentuh (taktil). Imaji dapat menjadikan pembaca seakan-akan ia melihat, mendengar, serta merasakan sama seperti apa yang penyair tuliskan.

### **3) Kata Konkret**

Waluyo (2003, hlm. 79) menyatakan bahwa setiap penyair berusaha mengongkretkan hal yang ingin dikemukakan. Hal tersebut bertujuan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkan.

### **4) Bahasa Figuratif**

Waluyo (2003, hlm. 83) menyatakan bahwa bahasa figuratif atau majas adalah bahasa yang digunakan penyair yang bersusun-susun atau berpigura. Bahasa Figuratif menjadikan puisi penuh akan makna. Bahasa figuratif disebut juga sebagai majas. Pradopo (2009, hlm.102) menyatakan bahwa adanya bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

## **3. Pengertian Bahan Ajar**

Ruhimat (2011, hlm. 152) menyatakan bahwa bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.

Haryati (2007, hlm. 9) menyatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (konsep, fakta, prinsip, prosedur) keterampilan, sikap atau nilai.

Depdiknas (2006, hlm. 193) menyatakan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang

memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan pernyataan pakar di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan isi dari materi pembelajaran secara garis besar dan mempunyai peranan penting terhadap peserta didik untuk membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Menurut Haryati (2007, hlm. 7) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
- 2) Prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
- 3) Prinsip kecakupan (adekuasi), yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Menurut Depdiknas (2006, hlm. 196) menyatakan bahwa secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi hal-hal berikut.

- 1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
- 2) Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar.
- 3) Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi.
- 4) Memilih sumber bahan ajar.

#### **4. Manfaat Bahan Ajar**

##### **a. Peran dan Fungsi Bahan Ajar**

Bagi guru, antara lain sebagai berikut.

- 1) Menghemat waktu guru dalam mengajar.
- 2) Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
- 3) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- 4) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau hasil penguasaan hasil pembelajaran.

Bagi peserta didik, antara lain sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.

- 2) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
- 3) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
- 4) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- 5) Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Dalam pembelajaran klasikal, antara lain sebagai berikut.

- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama.
- 2) Dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama.
- 3) Dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.

Dalam pembelajaran individual, antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
- 2) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik untuk memperoleh informasi.
- 3) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

Dalam pembelajaran kelompok, antara lain sebagai berikut.

- 1) Sebagai bahan terintegrasi dengan proses belajar kelompok.
- 2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.

Menurut Rahmanto (2008, hlm. 27) ada tiga aspek penting yang dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

Berikut ini merupakan tiga aspek yang penting dan tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu:

### **1) Bahasa**

Menurut Chaer dan Agustina (2004, hlm. 11) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah system, artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti, cara penulisan yang dipakai oleh si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pelajaran bahasa perlu disediakan bacaan-bacaan khusus sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri.

## 2) Psikologi

6

- 3) Rusyana membedakan tujuan
- 4) pembelajaran sastra yakni tujuan pembelajaran
- 5) sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan
- 6) pembelajaran sastra untuk kepentingan
- 7) pendidikan.

Semua guru lulusan Pendidikan keguruan pernah mempelajari psikologi perkembangan. Pengetahuan di bidang ini hampir sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesusastraan. Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan melewati tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena pada tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan kegunaan anak didik dalam berkhayal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Tahap-tahap perkembangan psikologis tersebut memiliki urutan pentahapan yang harus dikuasai oleh guru dalam memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah.

a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi, mereka tetap harus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun sampai selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

#### **8) Latar Belakang Budaya**

B.Rahmanto (1998, hlm. 27) menyatakan bahwa apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang, antara karya sastra satu dengan yang lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya peserta didik akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka. Dengan demikian, secara umum, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para peserta didik. Guru sastra hendaklah memahami apa yang diminati oleh para peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para peserta didiknya.

#### **5. Karakteristik/Kriteria Bahan Ajar**

Lestari (2008, hlm. 49) menyatakan bahwa sesuai dengan penulisan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki karakteristik yaitu sebagai berikut.

##### ***a. Self Instructional***

Ketergantungan kepada orang lain harus dikurangi atau malah dihilangkan ketika seorang peserta didik menggunakan bahan ajar tersebut. Peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan, inilah yang dimaksud dengan *self instructional*. Hal ini sesuai dengan tujuan bahan ajar, yaitu agar peserta didik mampu belajar secara mandiri. Untuk memenuhi karakter *self*

*instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas baik tujuan akhir ataupun tujuan antaranya. Selain itu, bahan ajar tersebut akan memdahkan peserta didik selama belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Beberapa yang harus diperhatikan dalam pembuatan bahan ajar yang mampu membuat peserta didik untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
- 2) Memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya.
- 3) Kontekstual, yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.
- 4) Bahasa yang digunakan cukup sederhana dan yang lebih penting adalah bahasa tersebut harus komunikatif karena peserta didik hanya berhadapan dengan buku ketika mereka belajar mandiri.
- 5) Memberikan rangkuman materi pembelajaran, untuk membantu peserta didik membuat catatan-catatan selama mereka belajar mandiri.
- 6) Mendorong peserta didik untuk melakukan *self assessment* dengan memberikan instrument penilaian atau assessment.
- 7) Terdapat instrumen yang dapat digunakan menetapkan tingkat penguasaan materi untuk menetapkan kegiatan belajar selanjutnya.
- 8) Tersedia informasi tentang rujukan atau pengayaan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

### ***b. Self Contained***

*Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Tujuan konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Pembagian atau pemisahan materi dari satu kompetensi atau subkompetensi harus



dilakukan dengan hal-hal yang memerhatikan keleluasaan kompetensi atau subkompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

#### ***c. Stand Alone (Berdiri Sendiri)***

*Stand alone* (berdiri sendiri), yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain. Peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada bahan ajar tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain bahan ajar yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai bahan ajar yang berdiri sendiri. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

#### ***d. Adaptif***

Bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika bahan ajar tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel digunakan diberbagai tempat, serta isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

#### ***e. User Friendly***

Bahan ajar yang hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat atau akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Menghasilkan bahan ajar yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, bahan ajar perlu dirancang dan dikembangkan dengan

mengikuti kaidah-kaidah elemen yang mensyaratkannya. Elemen-elemen yang harus dipenuhi dalam menyusun bahan ajar, antara lain konsistensi, format, dan organisasi, spasi atau halaman kosong. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

#### 1) Konsistensi

Konsistensi harus dipenuhi dalam hal bentuk dan huruf dari setiap halaman. Digunakan untuk tidak menggunakan terlalu banyak variasi dalam bentuk dan ukuran huruf. Kerapian dalam setiap halaman terlihat pada jarak spasi yang konsisten, misalnya antar judul dengan isi (baris pertama), atau judul dengan sub-judul, dan sub-judul dengan isi sub-judul, dan seterusnya.

Konsistensi dalam pemakaian spasi akan membuat pembaca lebih terarah, membaca isi dari judul atau isi dari sub-judul, dan sebagainya. Selain konsisten dengan bentuk huruf, ukuran dan spasi sebuah bahan ajar hendaknya konsisten juga dalam menetapkan batas (margin) dari pengetikan. Pemilihan bentuk huruf dan ukuran huruf hendaknya mempertimbangkan kemudahan bagi peserta didik untuk membacanya sesuai dengan karakteristik pembaca atau peserta didik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik terhadap bahan ajar tersebut.

#### 2) Format

Konsistensi diharapkan juga menggunakan format yang sesuai, baik format kolom (bentuk kolom tunggal atau bentuk loran atau multi kolom) dan juga format paragraf yang sesuai.

#### 3) Organisasi

Bahan ajar yang terorganisasi dengan baik akan memudahkan dan meningkatkan semangat peserta didik untuk membaca atau belajar menggunakan bahan ajar tersebut. Materi pembelajaran harus terorganisasi dengan baik, dalam arti membuat materi pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar tersusun secara sistematis. Secara umum pengorganisasian antara isi materi dan ilustrasinya (misalkan gambar, foto, peta, dan lainnya) antara paragraph yang satu dengan lainnya, antara judul dengan sub-judul beserta uraiannya, ditujukan bagi kemudahan peserta didik dalam memanfaatkan bahan ajar tersebut untuk dapat belajar secara mandiri.

#### 4) Perwajahan

Daya tarik peserta didik terhadap bahan ajar kadang-kadang lebih banyak dari bagian sampul, sehingga diharapkan bagian sampul diberikan gambar, kombinasi warna, dan ukuran huruf yang serasi. Apabila peserta didik sudah mulai membaca atau menggunakan bahan ajar tersebut, maka untuk mempertahankan ketertarikan atau untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, perlu diberikan gambar atau ilustrasi bahan ajar yang berupa buku dapat dilengkapi dengan bahan multimedia (misalkan CD dan lainnya) sebagai bahan ajar yang diberikan.

Selain itu, dalam bahan ajar juga dapat diberikan tugas dan latihan yang dikemas sehingga peserta didik tidak merasa bosan menggunakan bahan ajar tersebut. Bahan ajar diberikan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri, untuk itu dalam bahan ajar dihapuskan adanya sebuah spasi kosong atau halaman kosong. Halaman kosong ini dapat digunakan peserta didik untuk mencatat hal-hal penting yang didapatkan ketika menggunakan bahan ajar, juga dapat digunakan oleh peserta didik untuk beristirahat dalam proses belajar. Penempatan halaman kosong harus diberikan secara proposional.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian oleh penulis, penulis mendapatkan bebarapa informasi dan data berdasarkan penelitian terdahulu yang telah ditemukan. Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan. Tujuan peneltian terdahulu ini agar menjadi tolak ukur penulis dalam penelitian. Sehingga penulis mengukur keefektifan objek yang diteliti menjadi pembanding yang relevan.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
----	-------------------------------	---------	---------------------	-----------	-----------

1.	Analisis Struktur Batin Puisi Ainun Jahrah dalam Kumpulan Puisi Aku Perempuan.	Aina Hasniar.	Hasil penelitian menunjukkan bagaimana struktur batin puisi yang terdapat dalam puisi Ainun Jahrah dalam Kumpulan Puisi Aku perempuan. Aina dan dan struktur batinnya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	Menggunakan analisis struktur dalam puisi.	Menggunakan analisis struktur batin dan struktur fisik.
----	--	---------------	---	--	---

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian yang dilakukan sedikit berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih mengkaji struktur batin pada puisi, sedangkan penelitian ini mengkaji dengan lebih kompleks yakni mengkaji struktur batin dan struktur fisik pada puisi.

## **1. Relevansi Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah**

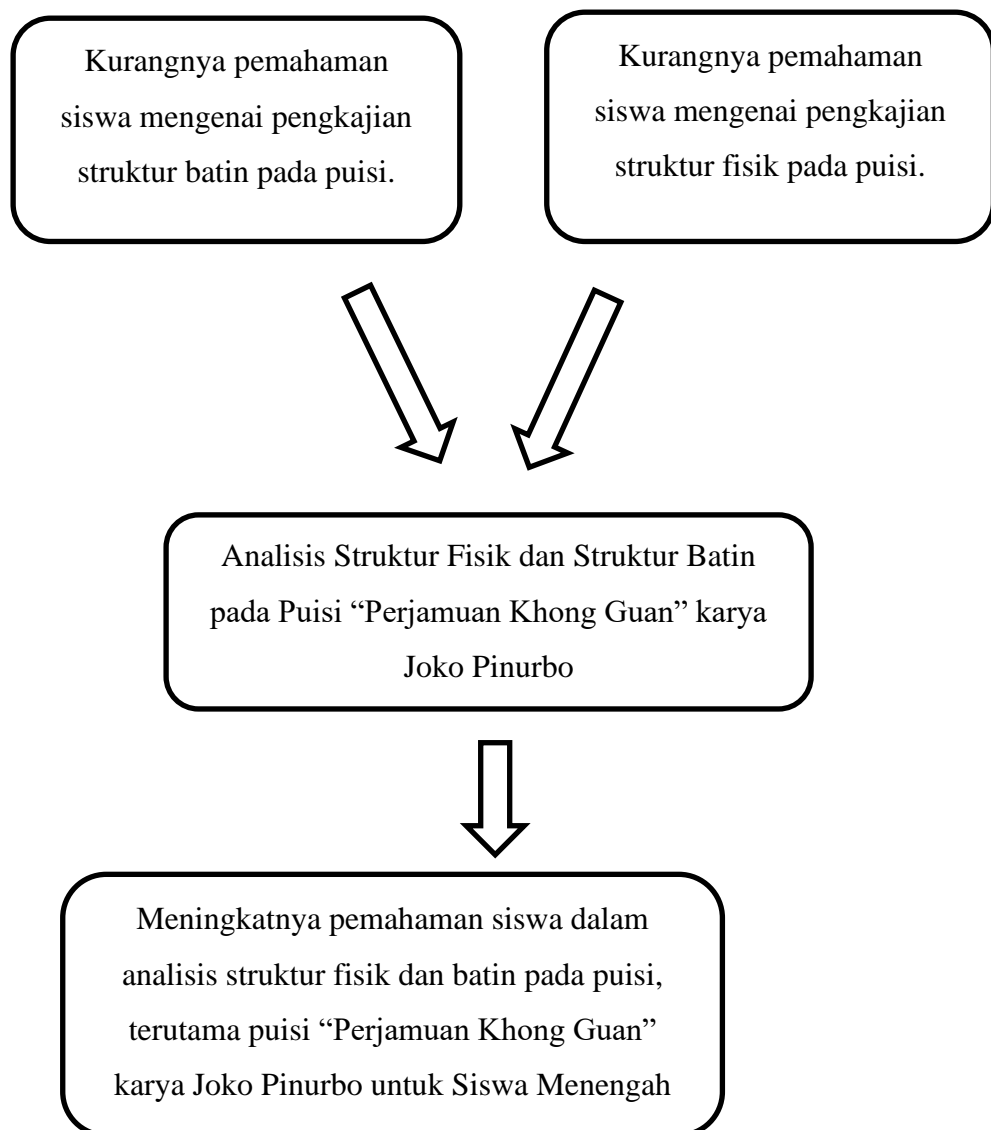
Rahmanto (1988, hlm. 66) menyatakan bahwa salah satu kelebihan puisi sebagai bahan ajar pembelajaran sastra adalah cukup mudahnya karya sastra tersebut dinikmati sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam memahami cerita perorangan. Namun, tingkat kemampuan tiap-tiap individu tidak sama. Ini dapat menimbulkan masalah di kelas. Disatu pihak guru harus berusaha meningkatkan kemampuan membaca para peserta didiknya yang masih rendah, dipihak lain guru tidak ingin kemampuan membaca peserta didiknya terhalang.

Pembelajaran sastra puisi adalah bentuk pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia serta merupakan tujuan dari terciptanya pendidikan nasional, yakni pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik berbasis teks sastra dan non-sastra.

Salah satu media pembelajaran teks sastra adalah puisi. Puisi dapat dijadikan sebagai pendukung untuk memperkaya bacaan peserta didik, memahami isi dalam puisi, serta membantu meningkatkan minat untuk membaca kepada peserta didik sehingga akan terciptanya generasi yang berpengetahuan secara luas.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan perumusan dari berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, kerangka pemikiran ditulis berdasarkan konsep-konsep. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2016, hlm. 60) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.





## **D. Asumsi dan Hipotesis**

### **1. Asumsi**

Asumsi merupakan anggapan dasar dalam suatu penelitian yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Arikunto (2013, hlm. 104) menyatakan bahwa, setelah peneliti menjelaskan permasalahan secara jelas, yang diperiksa selanjutnya adalah suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalahnya dalam hubungan yang lebih luas. Dalam hal ini peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahannya. Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MPB (Mata Kuliah Berkarya) diantaranya: Filsafat Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan; MKK (Mata Kuliah Keilmuan) diantaranya Analisis Kesulitan Menulis, Strategi Pembelajaran, Bahasa dan Sastra Indonesia, Evaluasi Pembelajaran, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, dan Metodologi Pendidikan; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) diantaranya; KKN, magang 1, magang 2 dan magang 3.
- b. Pembelajaran menganalisis puisi merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yaitu KD 3.17 yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X.
- c. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat untuk memudahkan penulis dalam menganalisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo.

### **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah diyakini dalam bentuk kalimat pernyataan.

Sugiyono (2017, hlm. 63) mengatakan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Maka dari itu berdasarkan keterangan tersebut penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

a. Hipotesis  $H_a$  (Hipotesis Alternatif)

- 1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis struktur puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin pada puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.
- 2) Hasil analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo bisa dijadikan alternatif dalam pemilihan bahan ajar pembelajaran di sekolah.
- 3) Hasil analisis struktur fisik dan struktur batin pada puisi "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo dapat diterapkan dalam pembelajaran puisi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya pada kelas X.